
TINJAUAN SOSIAL EKONOMI LAHIRNYA ISLAM DI MALAYSIA, PATANI DAN MINDANAO

Asri Jaya¹, Indo Santalia², Wahyudin G³

¹ Universitas Muhammadiyah Makassar

^{2,3} Univ. Islam Negeri Alauddin Makassar

Email Korespondensi: asriunismuh@gmail.com

***Abstract:** The history and civilization of Islam in Southeast Asia can be seen in several countries such as Malaysia, the Philippines and Thailand. This political environment in Malaysia seems to have marked the continuation of the Islamic revival. Although it is very doubtful that radicals and fundamentalists will be able to achieve their goals. Perhaps we will see continued sporadic violence due to frustrated activities. More importantly, policies in Malaysia have helped to increase a sense of Islamic identity and this will have a lasting effect on their political systems. The history of the arrival of Islam in the Philippines began in the 14th century through the Sulu archipelago. It is stated that the person who was very instrumental in spreading Islam in the first islands was Syarif Karim al-Makhdum, he was an Arab who came to Malacca and converted Sultan Muhammad Syah and the people of Malacca to Islam. Islam entered Thailand is estimated around the 10th or 11th century brought by Arab and Indian traders. Islam has ruled in the Pattani area since the founding of the Patani Islamic Kingdom in the 14th century. The Patani are a minority Muslim Malay community in the region of southern Thailand that borders Malaysia. Based on data from the Thai government, the number of Patani Muslims is around 4 million.*

Keywords: History, Islamic Civilization in Southeast Asia.

***Abstrak:** Sejarah dan peradaban islam di Asia Tenggara dapat kita lihat pada beberapa negara seperti Malaysia, Filipina, dan Thailand. Lingkungan politik di Malaysia ini kelihatannya telah menandai kelangsungan kebangkitan Islam. Meskipun sangat diragukan bahwa kalangan radikal dan fundamentalis akan mampu mencapai tujuan mereka. Barangkali kita akan melihat kekerasan sporadis yang berlanjut karena aktivitas-aktivitas yang frustrasi. Yang lebih penting, kebijakan-kebijakan di Malaysia telah membantu meningkatkan rasa identitas Islam dan ini akan menimbulkan pengaruh jangka panjang dalam sistem-sistem politik mereka. Sejarah masuknya Islam di Filipina dimulai pada abad ke-14 melalui kepulauan Sulu. Disebutkan bahwa orang yang sangat berjasa dalam penyebaran Islam pertama di kepulauan tersebut adalah Syarif Karim al-Makhdum, ia adalah orang Arab yang datang ke Malaka dan mengislamkan Sultan Muhammad Syah dan rakyat Malaka. Islam masuk di Thailand diperkirakan sekitar abad ke-10 atau ke-11 dibawa oleh pedagang Arab dan India. Islam pernah berkuasa di wilayah Pattani sejak berdirinya Kerajaan Islam Patani abad ke-14. Patani adalah komunitas minoritas Muslim Melayu di wilayah Thailand selatan yang berbatasan dengan Malaysia. Berdasarkan data pemerintah Thailand, jumlah muslim Patani sekitar 4 juta jiwa.*

Kata Kunci: Sejarah, Peradaban Islam di Asia Tenggara.

PENDAHULUAN

Asia Tenggara adalah tempat tinggal bagi penduduk Muslim terbesar di dunia. Islam merupakan agama mayoritas di Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam. Selain itu, minoritas Muslim dapat ditemukan di Burma (Myanmar), Singapura, Filipina, Thailand dan Vietnam. Secara geografis, kawasan Asia Tenggara merupakan tempat yang unik dan menarik bagi perkembangan agama-agama dunia, sehingga hampir seluruh agama terutama agama besar pernah singgah dan mendapat pengaruh di beberapa tempat di kawasan ini, termasuk agama Islam. Bahkan tidak berlebihan bila dikatakan bahwa penduduk Muslim terbesar ada di kawasan Asia Tenggara. Saat ini, ada sekitar 240 juta Muslim di Asia Tenggara atau sekitar 42% dari jumlah populasi penduduk Asia Tenggara. Jumlahnya sekitar 25% dari total penduduk Muslim dunia yang berjumlah 1.57 miliar jiwa.

Islam masuk ke Asia Tenggara melalui suatu proses damai yang berlangsung selama berabad-abad. Penyebaran Islam di kawasan ini terjadi tanpa pergolakan politik atau bukan melalui ekspansi pembebasan yang melibatkan kekuatan militer, pergolakan politik atau pemaksaan struktur kekuasaan dan norma-norma masyarakat dari luar negeri. Melainkan Islam masuk melalui jalur perdagangan, perkawinan, dakwah dan pembauran masyarakat Muslim Arab, Persia dan India dengan masyarakat pribumi. Watak Islam seperti itu diakui banyak pengamat atau “orientalis” lainnya di masa lalu, di antaranya, Thomas W. Arnold. Dalam buku klasiknya, *The Preaching of Islam*, Arnold menyimpulkan bahwa penyebaran dan perkembangan historis Islam di Asia Tenggara berlangsung secara damai. Azyumardi menambahkan bahwa penyebaran Islam di Asia Tenggara berbeda dengan ekspansi Islam di banyak wilayah Timur Tengah, Asia Selatan, dan Afrika yang oleh sumber-sumber Islam di Timur Tengah disebut *Fath* (atau *Futuh*), yakni pembebasan, yang dalam praktiknya sering melibatkan kekuatan militer. Meskipun *futuh* di kawasan-kawasan yang disebutkan terakhir ini tidak selamanya berupa pemaksaan penduduk setempat untuk memeluk Islam. Sebaliknya, penyebaran

Islam di Asia Tenggara tidak pernah disebut sebagai futeh yang disertai kehadiran kekuatan militer. Selain itu, mengapa Islam dapat diterima dengan mudah sebagai agama, antara lain karena Islam mengajarkan toleransi dan persamaan derajat di antara sesama, sementara ajaran Hindu menekankan perbedaan derajat manusia. Ajaran Islam ini sangat menarik perhatian penduduk lokal. Berdasarkan uraian diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana sejarah dan perkembangan Islam di Asia Tenggara khususnya di Malaysia, Patani dan Mindanao.

METODOLOGI PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode penelitian analisis deskriptif. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, data dalam bentuk artikel, buku dan laporan penelitian serta sumber-sumber lain atau informasi yang relevan dengan kajian ini. Kemudian teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi literatur atau library research. Studi kepustakaan adalah kegiatan yang berkaitan dengan koleksi data perpustakaan, membaca, merekam, dan mengolah bahan penelitian. Analisis data yang digunakan adalah deduktif yaitu menganalisis data penulis, dan bertolak dari kesimpulan atau pengetahuan yang bersifat umum, kemudian ditarik kesimpulan data fakta atau pendapat para ahli tentang suatu masalah tertentu, kemudian diuraikan pula aspek-aspek persamaan dan perbedaan tentang objek yang dikaji. Menurut Mestika dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Kepustakaan, ada empat langkah penelitian kepustakaan yaitu; Pertama, menyiapkan alat perlengkapan. Kedua, menyusun bibliografi kerja. Ketiga, mengatur waktu. Keempat, membaca dan membuat catatan penelitian (Mestika Zed, 2014).

PEMBAHASAN

A. Sejarah dan Perkembangan Islam di Malaysia

1. Sejarah Islam di Malaysia

Jika melihat keberadaan transportasi laut di sekitar Malaka pada abad ke-7 sudah sedemikian ramai, karena dunia pada saat itu ada beberapa imperium besar, yakni China dibawah Dinasti Tang (618-907), kerajaan

Sriwijaya (abad ke- 7-14), dan Dinasti Umayyah (660-749), Kehancuran Persia oleh Islam (590 -628), maka keberadaan penguasa penguasa dunia tersebut menjadi gambaran jelas, bahwa pertukaran budaya, hasil bumi dan pergulatan intelektual dapat mewarnai interaksi mereka sudah berlangsung pada saat itu.

Berdasarkan data sejarah demikian, maka Azmi maupun Abdullah berkesimpulan bahwa Islam datang kegugusan gugusan pulau di semenanjung Malaka adalah sekitar abad ke-7. Kemudian pada abad ke 13 monumen Batu Trengganu ditemukan di Kuala Barang, Trengganu. Batu ini merupakan batu bersurat yang menggunakan tulisan Arab, namun berbahasa Melayu, sehingga ditengarai bahwa wilayah tersebut telah tersebar agama Islam.

Penemuan batu bersurat Trengganu ini menjadi bukti sejarah yang dapat dijadikan patokan bagi perkembangan Islam di sekitar wilayah Asia Tenggara. Batu prasasti Trengganu tertanggal 4 Rajab 702 Hirjriyah atau bertepatan dengan tanggal 22 Februari 1033 Masehi. Kemudian di beberapa tempat juga ditemukan inskripsi inskripsi tersebut, yaitu pada batu nisan Raja Aceh, Sultan Malik as Saleh pada tahun 1297 M. Inskripsi lain ditemukan pada batu nisan Champa, yakni pada tahun 431 H. yang bertepatan dengan tahun 1039 M. Di negeri Brunei Darussalam juga ditemukan inskripsi di atas batu nisan pada tahun 440 H. atau pada tahun 1048 M. Demikian pula pada tahun 495 H atau 1082 M juga ditemukan inskripsi di atas batu nisan Fatimah di Laren, Gresik, Indonesia. Semua inskripsi tersebut bertuliskan huruf dan berbahasa Arab.

2. Perkembangan Islam di Malaysia

Terkait dengan perkembangan Islam di Malaysia Richard Winstead (Osman 1989), menyatakan bahwa peralihan ke agama Islam dipermudah adanya fakta bahwa para mubaligh yang datang dari India dahulu mampu menyatukan ajaran Islam dengan kepercayaan kepercayaan yang ada. Hal ini sebagaimana terjadi dalam perkembangan Islam di tanah Jawi, yang melibatkan para wali.

Azyumardi Azra menyatakan bahwa tempat asal datangnya Islam ke Asia Tenggara termasuk di Malaysia, sedikitnya ada tiga teori. Pertama, teori yang menyatakan bahwa Islam datang langsung dari Arab (Hadramaut). Kedua, Islam datang dari India, yakni Gujarat dan Malabar. Ketiga, Islam datang dari Benggali (kini Banglades). Sedangkan mengenai pola penerimaan Islam di Nusantara termasuk di Malaysia, kita dapat merujuk pada pernyataan Ahmad M. Sewang, bahwa penerimaan Islam pada beberapa tempat di Nusantara memperlihatkan dua pola yang berbeda. **Pertama**, Islam diterima terlebih dahulu oleh masyarakat lapisan bawah, kemudian berkembang dan diterima oleh masyarakat lapisan atas atau elite penguasa kerajaan. **Kedua**, Islam diterima langsung oleh elite penguasa kerajaan, kemudian disosialisasikan dan berkembang ke masyarakat bawah. Pola pertama biasa disebut bottom-up, dan pola kedua biasa disebut top-down. Pola ini menyebabkan Islam berkembang pesat sampai pada saat sekarang di Malaysia.

Pola pertama melalui jalur perdagangan dan ekonomi yang melibatkan orang dari berbagai etnik dan ras yang berbeda-beda bertemu dan berinteraksi, serta bertukar pikiran tentang masalah perdagangan, politik, sosial dan keagamaan. Di tengah komunitas yang majemuk ini tentu saja terdapat tempat mereka berkumpul dan menghadiri kegiatan perdagangan termasuk merancang strategi penyebaran agama Islam mengikuti jaringan-jaringan emporium yang telah mereka bina sejak lama.

Seiring itu pula, pola kedua mulai menyebar melalui pihak penguasa di mana istana sebagai pusat kekuasaan berperan di bidang politik dan penataan kehidupan sosial. Dengan dukungan ulama yang terlibat langsung dalam birokrasi pemerintahan, hukum Islam dirumuskan dan diterapkan, kitab sejarah ditulis sebagai landasan legitimasi bagi penguasa Muslim. Memasuki awal abad ke-20, bertepatan dengan masa pemerintahan Inggris, urusan-urusan agama dan adat Melayu lokal di Malaysia di bawah koordinasi sultan-sultan, dan hal itu diatur melalui sebuah departemen, sebuah dewan atau pun kantor sultan. Setelah tahun 1948, setiap negara

bagian dalam Federasi Malaysia telah membentuk sebuah departemen urusan agama. Orang-orang muslim di Malaysia juga tunduk pada hukum Islam yang diterapkan sebagai hukum status pribadi, dan tunduk pada yurisdiksi pengadilan agama (mahkamah syariah) yang diketua hakim agama. Bersamaan dengan itu, juga ilmu pengetahuan semakin mengalami perkembangan dengan didirikannya perguruan tinggi Islam dan dibentuk fakultas dan jurusan agama. Perguruan tinggi kebanggaan Malaysia adalah Universitas Malaya yang kini kita kenal Universitas Kebangsaan Malaysia. Memasuki masa pasca kemerdekaan, semakin jelas sekali pola perkembangan Islam tetap dipengaruhi oleh pihak penguasa (top-down). Sebab, penguasa atau pemerintah Malaysia menjadikan Islam sebagai agama resmi negara. Warisan undang-undang Malaka yang berisi tentang hukum Islam berdasarkan konsep Qur'ani berlaku di Malaysia.

Di samping itu, ada juga undang-undang warisan Kerajaan Pahang diberlakukan di Malaysia yang di dalamnya terdapat sekitar 42 pasal di luar keseluruhan pasal yang berjumlah 68, hampir identik dengan hukum Islam madzhab Syafi'i. Pelaksanaan undang-undang yang berdasarkan al-Quran dan realisasi hukum Islam yang sejalan dengan paham madzhab Syafi'i di Malaysia, sekaligus mengindikasikan bahwa Islam di negara tersebut sudah mengalami perkembangan yang signifikan. Dengan adanya proses Islamisasi di Malaysia, peranan penting dalam pengembangan ajaran Islam semakin intens dilakukan para ulama atau pedagang dari jazirah Arab. Pada tahun 1980-an Islam di Malaysia mengalami perkembangan dan kebangkitan yang ditandai dengan semaraknya kegiatan dakwah dan kajian Islam oleh kaum intelektual, dan menyelenggarakan kegiatan keagamaan internasional berupa Musabaqah Tilawatil Qur'an yang selalu diikuti oleh qari dan qari'ah Indonesia. Selain itu, perkembangan Islam di Malaysia semakin terlihat dengan banyaknya masjid yang dibangun, juga terlihat dalam penyelenggaraan jamaah haji yang begitu baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa perkembangan Islam di Malaysia tidak banyak mengalami hambatan. Bahkan ditegaskan dalam konstitusi negaranya

bahwa Islam merupakan agama resmi negara. Di Kelantan, hukum hudud (pidana Islam) telah diberlakukan sejak 1992. Meski demikian, Malaysia yang menganut agama resmi Islam tetap menjamin agama-agama lain, dan oleh pemerintah diupayakan tercipta kondisi ketentraman, kedamaian bagi masyarakat. Walaupun pemegang jabatan adalah pemimpin-pemimpin muslim, tidak berarti Islam dapat dipaksakan oleh semua pihak.

B. Sejarah dan Perkembangan Islam di Patani

1. Sejarah Islam di Patani

Agama Islam datang di Thailand pada abad 10 M, dibawa oleh pedagang- pedagang Arab dan Hindustan. Umat Islam Thailand bertempat tinggal di Bangkok Noi (Bangkok kecil) dengan izin raja, karena mereka tidak suka hidup bersama penduduk asli yang masih memelihara babi. Bangsa Thailand menyebut umat Islam Khek Islam. Di Bangkok Noi, umat Islam mendirikan masjid agung yang pertama kali di Thailand. Pengikut umat Islam pada umumnya keturunan dari saudagar-saudagar Arab dan Hindustan dalam perkawinannya dengan putri penduduk asli Thailand. Anak keturunan mereka pada akhirnya sebagai penerus perjuangan agama Islam di Thailand.

Ketika Thailand diserbu Birma di bawah pimpinan raja Alaung Phya dan berhasil menduduki kota Ayuthaya, umat Islam Thailand ikut membantu Phya Thaksin berhasil mengusirnya. Kemudian ia membangun kota Islam, Phiya Thaksin membari kebebasan umat Islam menyebarkan agama Islam dan bebas datang ke Thailand.

Pengembangan Islam dilakukan juga oleh tawanan-tawanan dari samudera pasai ketika raja Zainal Abidin di boyong oleh kerajaan Siam/Thailand. Selama tawanan samudera pasai di Thailand, mereka menyebarkan agama Islam kepada penduduk Thailand. Pelarian tentara Hasanudin Makasar akibat kekalahannya menghadapi Belanda, ikut aktif juga menyebarkan agama Islam di Thailand. Penduduk Samsam bertempat

tinggal di Thailand yang berdekatan dengan Malaya sudah masuk Islam, karena pengaruh dari Malaya. Dengan demikian, pengembangan agama Islam di Thailand bertambah maju.

2. Perkembangan Islam di Pattani

Thailand merupakan negara yang berbentuk kenegaraan konstitusional dengan ibu kotanya Bangkok agama penduduk negeri ini adalah Buda Islam dan Kristen. Penduduk yang serta agama Islam diperkirakan lebih kurang 10% dari 73 propinsi di Thailand. Umat Islam mendiami wilayah bagian selatan yaitu Pattani, Yallah, Marathiwat dan Satu. Pada daerah ini umat Islam berjumlah sekitar 80%. Daerah ini merupakan daerah yang subur dan banyak menghasilkan tambang.

Masyarakat Islam Pattani pada umumnya adalah keturunan bangsa melayu yang taat beragama. Sayangnya pemerintah Thailand yang Budhisme sejak dahulu sampai sekarang kurang memperhatikan nasib umat Islam. Mereka dituduh sebagai sparatis muslim sehingga pemerintah Thailand selalu memburu mereka. Umat di bawah pemerintahan Budhisme benar-benar mengalami nasib yang memprihatinkan. Dari segi pendidikan mereka sangat terbelakang, karena mereka hanya di beri kesempatan mengenyam pendidikan sampai ketingak SLTA saja. Selebihnya jika mereka ingin meneruskan pelajaran agama, harus berusdaha sendiri keluar negri misalnya kenegri- negri timur tengah.

Hampir selama 2 abad masyarakat muslim Pattani ingin memisahkan diri dari pemerintah Thailand akan tetapi pemerintah selalu menghalanginya karena daerah- daerah Muslim merupakan daerah yang strategis dan sangat subur. Masyarakat muslim Pattani yang mengolah tanah dan menghasilkan bahan makanan justru tidak dapat menikmati hasil karyanya.

Pendidikan agama pada umumnya diselenggarakan di pondok. Orang Muslim Pattani yang belajar agama di timur tengah setelah kembali ke daerahnya, mereka mendirikan pondok-pondok dalam sistem pendidikan dan bangunan ada yang masih kuno dan modern. Mereka mempunyai 26 Majelis Ulama' Islam. Majelis ini bertugas untuk mengurus segala sesuatu tentang umat Islam Pattani.

C. Sejarah dan Perkembangan Islam di Mindanao

1. Sejarah Islam di Mindanao

Sejarah masuknya Islam di Filipina tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosio- cultural wilayah tersebut sebelum kedatangan Islam. Filipina adalah sebuah Negara kepulauan yang terdiri dari 7107 pulau. Penduduknya yang berjumlah 47 jiwa menggunakan 87 dialek bahasa yang berbeda yang mencerminkan banyaknya suku dan komunitas etnis.

Para ahli sejarah menemukan bukti abad ke-16 dan abad ke-17 dari sumber- sumber Spanyol tentang keyakinan agama penduduk Asia Tenggara termasuk Luzon, yang merupakan bagian dari Negara Filipina saat ini, sebelum kedatangan Islam. Sumber-sumber tersebut memberikan penjelasan bahwa sistem keyakinan agama yang sangat dominan ketika Islam datang pada abad ke-14 syarat berbagai upacara pemujaan untuk orang yang sudah meninggal.

Islam masuk ke wilayah Filipina Selatan, khususnya kepulauan Sulu dan Mindanao pada tahun 1380 M. Seorang tabib dan ulama Arab bernama Karimul Makhdum dan Raja Baguinda tercatat sebagai orang pertama yang menyebarkan ajaran Islam di kepulauan tersebut. Menurut catatan sejarah, Raja Baguinda adalah seorang pangeran dari Minangkabau (Sumatra Barat). Ia tiba di kepulauan Sulu sepuluh tahun setelah berhasil mendakwahkan Islam di kepulauan Zamboanga dan Basilan. Atas hasil kerja kerasnya juga, akhirnya Kabungsuwan Manguindanao, raja terkenal dari Manguindanao memeluk Islam. Dari sinilah awal peradaban Islam di

wilayah ini mulai dirintis. Adapula pendapat yang lain mengenai masuknya Islam datang ke kepulauan Sulu. Bahwasannya Islam datang ke Sulu pada abad ke-9 melalui perdagangan. Tapi itu tidak menjadi faktor yang penting dalam sejarah Sulu, sampai abad ke 13 ketika orang-orang menyebarkan Islam (da'i) mulai pertama kali tinggal di Buasna (Jolo) kemudian di daerah-daerah lain kepulauan Sulu.

Berdasarkan berita Sulu, agama islam masuk di pulau Sulu dibawa oleh Syarif Al-Makhdum, seorang mubaligh Arab, pada tahun 1380M, lalu dilanjutkan oleh Syarif Abu Bakar sebagai mubaligh keliling. Demi kelangsungan perjuangan umat Islam di masa mendatang, Syarif Abu Bakar mendirikan sebuah kerajaan Islam di bawah pimpinan Muhammad Kebungsuan. Ia sebagai sultan mindanau, namun belum lama berdiri, datanglah bangsa Portugis ke Filipina yang dipimpin oleh Villa Jobos dengan membawa ajaran Nasrani tahun 1543 M di samping ingin mengeruk kekayaan dengan menguasai ekonomi dan perdagangan negara yang di jajah dan mendapat perlawanan dari putera Muhammad Kebungsuan yang bernama Syarif Makaalang.

2. Perkembangan Islam di Mindanao

Kebangkitan Islam terus digaungkan oleh dua kelompok yang sama-sama mengatasnamakan umat Islam Filipina. Kelompok pertama berpandangan radikal, dipegang oleh para anggota Moro National Liberation Front (MNLF) yang merupakan minoritas di kalangan penduduk muslim. Kelompok kedua berpandangan moderat, dipegang oleh warga Muslim yang ingin memprakarsai berbagai perubahan dalam masyarakat yang lebih luas. Kelompok moderat yang didukung oleh mayoritas penduduk berusaha mempertahankan diri sebagai masyarakat Muslim. Mereka mau masuk ke dalam sistem politik Filipina demi mencapai tujuan-tujuan mereka, dengan menggunakan semua cara-cara legal dan konstitusional yang ada, termasuk penyebarluasan ide-ide pemikiran, mengorganisir kelompok-kelompok penekan dan berpartisipasi dalam

usaha-usaha pemerintah untuk menemukan suatu penyelesaian yang damai adil terhadap Moro.

Moro National Liberation Front (MNLF) menggunakan dua strategi yakni menarik perhatian internasional, khususnya negara-negara Islam – tentang nasib mereka yang tertindas; menjalankan perang gerilya untuk melemahkan Pemerintah Filipina. Suasana dan posisi umat Islam di Pilifina mempengaruhi strategi dan keberlangsungan kegiatan dakwah. Sebuah organisasi Islam yang berskala Filipina adalah CONVISLAM atau “Converst to Islam”, yang didirikan pada tahun 1954 secara aktif bergerak untuk kegiatan dakwah. Pada tahun 1981, Convislam memelopori sebuah organisasi dakwah yang berskala nasional yang disebut Islamic Da’wah Council of the Philippines, Inc (Majlis al-Da’wah al-Islamiyyah al-Philipiniyyah) untuk menjadi payung semua gerakan dan kegiatan dakwah. Kegiatan-kegiatannya antara lain penerbitan buku-buku Islam, kunjungan ke cabang-cabang provinsi, menyelenggarakan serangkaian kuliah umum, membangun masjid, menghadiri konferensi-konferensi internasional dan program-program pelatihan untuk usaha dakwah Islam, menyelenggarakan sekolah minggu dan kursus-kursus bahasa Arab. Di samping itu, terdapat banyak sekolah madrasah yang didirikan oleh organisasi-organisasi Muslim terutama di provinsi-provinsi bagian selatan.

Kemudian seorang tokoh terkenal Muslim Filipina, Peter Gordon Gowing, juga menyebutkan kelompok dakwah seperti tableegh Marawi City. Mereka ini adalah Shubba’anol Muslimeen Tableegh of Philippenes, Jama’at Tableegh, dan Islamic Tableegh of the Philippines. Organisasi-organisasi ini sedikit yang dapat diketahui karena kurangnya informasi yang lebih jauh mengenai eksistensi dan kegiatannya, kendati dari sisi distribusi keanggotaannya cukup luas. Hal yang tidak dapat dilewatkan mengenai organisasi-organisasi yang erat kaitannya dengan kebangkitan Islam di Filipina walaupun sangat terkait dengan posisi tawar –menawar antara umat Islam secara umum dengan pemerintah antara lain lahirnya Peranan Kementerian Urusan Muslim, yang antara lain bertugas

menyelenggarakan ibadah haji. Demikian pula Bank Amanah, sebuah bank Muslim yang berhubungan dengan kementerian, dan secara khusus didirikan untuk melaksanakan ketentuan Islam mengenai larangan riba. Didirikannya bank semacam ini sungguh merupakan suatu prestasi.

PENUTUP

Berdasarkan pada pembahasan diatas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dilihat dari segi kuantitas, Muslim di Asia Tenggara menempati urutan jumlah terbesar di dunia. Selain itu, Islam telah pula menjadi suatu kekuatan sosial politik yang patut diperhitungkan di kawasan ini. Namun demikian, bagi dunia luar, Asia Tenggara tentu saja bukan wilayah yang langsung terbayang ketika membicarakan dunia Islam. Kajian tentang Islam umumnya masih diidentikkan dengan Islam Timur Tengah. Hal ini mengindikasikan bahwa informasi tentang Islam Asia Tenggara masih relatif kurang.
2. Minoritas muslim di Filipina dan di Thailand merupakan kedudukan yang tak menyenangkan karena berada pada palu Separatis yang penuh semangat yang didukung oleh gerilya dan landasan-landasan persatuan nasional.
3. Lingkungan politik di Malaysia ini kelihatannya telah menandai kelangsungan kebangkitan Islam. Meskipun sangat diragukan bahwa kalangan radikal dan fundamentalis akan mampu mencapai tujuan mereka. Barangkali kita akan melihat kekerasan sporadis yang berlanjut karena aktivitas-aktivitas yang frustrasi. Yang lebih penting, kebijakan-kebijakan di Malaysia telah membantu meningkatkan rasa identitas Islam dan ini akan menimbulkan pengaruh jangka panjang dalam sistem-sistem politik mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik & Sharon Siddique (ed). Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara Jakarta: LP3S, 1988

- Abdullah, Abu Bakar, Ke Arah Pelaksanaan Undang-undang Islam di Malaysia: Masalah dan Penyelesaiannya, Pustaka Damai, Kuala Lumpur, 1986.
- Ahmad, Ibrahim, Konflik UMNO-PAS dalam Isu Islamisasi, IBS. Buku Sdn. Bhd., Petaling Jaya, 1989.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu. Cet. IV, Bandung: Mizan, 1990.
- Artikel Sejarah Masuknya Islam di Philipina. oleh Imam Nugroho di www.duniaislam.com
- Azra, Azyumardi, Renaisans Islam Asia Tenggara, Sejarah Wacana dan Kekuasaan, Rosdakarya, Bandung, 1999.
- Dr. Hamid A. Rabie, Islam Sebagai Kekuatan International, CV. Rosda Bandung 1985
- Hamka, Sejarah Umat Islam, Pustaka Hidayah, 2001
- Hamka. Sejarah Umat Islam. Jilid IV, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Hasbullah, Moeflich (ed), Asia Tenggara Konsentrasi Baru Kebangkitan Islam, Fokusmedia, Bandung, 2003.
- Kettani M Ali, Minoritas Muslim di dewasa ini, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005
- M. Lapidus, Ira. A History of Islam Societies. diterjemahkan oleh Gufron A. Masadi, dengan judul Sejarah Sosial Umat Islam. Jilid IV, Jakarta: GafindoPersada, 1999.
- McCarge, Duncan, The International Media and the Domestic Political Coverage of the Thai Press, Modern Asian Studies, Vol. 33, Part., 3, (July 1997).
- Mutalib, Hussin. Islam in Malaysia: From Revitalism to Islamic State. Singapore: Singapore University Press, 1993.
- Muzani Saiful, Pembangunan dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara, Jakarta: LP3ES, 1993.

- Sarangani, D.A., "Islamic Penetration in Mindanao Sulu", *Mindanao Jurnal* No.1, 1974.
- Tebba, Sudirman, *Perkembangan Mutakhir Hukum Islam di Asia Tenggara*, Mizan, Bandung, 1993.
- Teeuw, A, & D.K. Wyatt, *Hikayat Patani*, The Hague- Martinus Nijhoff, Leiden, 1970.
- Thohir, Ajid. *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Van Hove. *Ensiklopedi Islam*. Jilid III; Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hove, 1994. _____. "Persekutuan Tanah Melayu/Malaysia dan Brunai", H. Alfitra Salam dan Ahmad Syahid. Jilid V; Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hove, 2003.
- Y. Andaya, Leonard. *Malaysia*. Honolulu: University of Hawaii, t. th.
- Zed, Mestani. *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. Jakarta. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2014